

**MAKNA UMMI BAGI MUHAMMAD SAW.
MENURUT PARA MUFASSIR
(Sebuah Telaah Tematis)**

Ahsanul Anam

STIT Raden Wijaya Mojokerto
ahsanulanam@ymail.com

Abstract: Prophet Muhammad saw. is the true prophet ummi. This ummi-ness proves that the Qur'an is authentic from Allah swt. But the word ummi does not always mean those who cannot read and write (illiterates). In terms of language, this word ummi has many meanings. We can see this when Allah reveals the word ummi in the Qur'an. In the Qur'an, the word ummi is not only addressed to the Prophet Muhammad, but also to the Arab community, and the Jews. Many experts interpret ummi as illiteracy, but several other experts argue that ummi does not mean illiterate, but is defined as a person who does not have the book, and a person who is unable to write. Historically, Arab society in the early days of Islam was a society that already knew literacy. So if the word ummi is interpreted as an illiterate person, this is contrary to historical reality. This is what the experts think.

Keywords: Meaning of Ummi, Muhammad, Mufassir.

Pendahuluan

Nabi Muhammad adalah Nabi umat Muslim, banyak orang mengatakan bahwa Nabi buta huruf alias *ummi*, tetapi menurutnya itu tidak masuk akal. Yang juga mengherankan, Nabi yang buta huruf itu meninggalkan warisan berupa sebuah kitab bertulis yang sangat agung dan terjaga ke-otentikannya sampai kini. Ada keanehan, seorang yang buta huruf justru mengajarkan dan mewariskan kitab bertulis yang sangat tinggi nilai sastranya, dan bahkan berisi ilmu pengetahuan serta tatanan hidup bermasyarakat yang sangat maju dan modern.

Tentang ke-*Ummi*-an Nabi Muhammad saw., yang menjadi pertanyaan mengapa Rasul disebut *Ummi*? Benarkah Nabi Muhammad buta huruf dan Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis? Padahal beliau seorang Nabi, yang seharusnya mahir dalam segala bidang.

Makna Ummi bagi Muhammad saw.

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik hati kita terhadap makna ke-*ummi*-an Nabi Muhammad saw., semua pertanyaan diatas insyā Allāh akan dijawab pada pembahasan kali ini.

Perbincangan mengenai konsep *ummi* sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pengkajian Islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual semenjak ulama *salaf*. Meskipun demikian, kajian tentangnya masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Maka, tidaklah heran kalau kajian tentangnya tidak saja dilakukan oleh ulama Islam, tetapi juga oleh kalangan orientalis.

Persoalan *ummi* menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan nabi Muhammad saw. Pada salah satu ayatnya, al-Qur'an mensifatinya dengan *al-naby al-ummi*. Para ulama umumnya menafsirkannya dengan "yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf)". Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Penafsiran yang dianggap masyhur itu tentu saja menarik untuk dikaji ulang. Apakah penafsiran itu ditopang oleh bukti-bukti historis? Atau, apakah semua ulama tafsir mempunyai pandangan seperti itu? Bagaimanakah al-Qur'an menjelaskan kata itu sendiri?

Tinjauan bibliografis menunjukkan adanya dua pendapat yang menjawab persoalan ini. Pendapat pertama, yang dikatakan al-Farmawy sebagai pendapat yang mashur, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* dalam semua konteks, baik berkaitan dengan Nabi, masyarakat Arab, maupun Yahudi, adalah buta huruf. Pendapat kedua, seperti yang dikemukakan oleh Nasiruddin al-Ajad, membantah pendapat pertama di atas.

Tentu saja kedua pendapat di atas memiliki relativitas kebenaran masing-masing karena didukung pula oleh argumentasi masing-masing. Mana di antara kedua pendapat itu yang mendekati penjelasan al-Qur'an?

Arti *Ummi* secara Bahasa dan Istilah

Dari sisi bahasa, kata *ummi* ini mempunyai banyak arti. Hal ini dapat kita lihat ketika Allah mengungkapkan kata *ummi* dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, kata *ummi* ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. saja, tetapi juga kepada masyarakat Arab, dan kaum Yahudi.

Kata *Ummi*, jamaknya *ummiyyun (ummiyyin)* artinya orang yang buta huruf, tiada tahu tulis baca.¹

¹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 523.

Secara istilah, *ummi* adalah ketidaktahuan baca dan tulis bagi Nabi sebagai salah satu mukjizatnya.

Banyak ahli tafsir yang mengartikan *ummi* dengan buta huruf, tetapi beberapa ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa *ummi* bukan berarti buta huruf, melainkan diartikan sebagai orang yang tidak mendapat al-Kitab, dan orang yang tidak cakap menulis.

Term *ummi* terdapat dalam al-Qur'an Q.S. Al-A'raf (7): 157 dan 158, yaitu *nabiyyi al-Ummiyy* (nabi yang tidak tahu membaca dan menulis), sedang istilah *ummiyyin/ummiyyun* dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah (2): 78, QS. Ali 'imrān (3): 20 dan 75 serta QS. Al-Jumu'ah (62): 2. Adapun yang dimaksud dengan *ummiyyin* adalah orang-orang yang tidak tahu membaca dan menulis. Kebanyakan orang-orang Arab pada masa Rosulullah saw. berkeadaan demikian.²

Pendapat Ulama' Tafsir terhadap "Ummi"

Dalam al-Qur'an kata *ummi* beserta turunannya diulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Dua dalam bentuk tunggal, yaitu pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158 (keduanya diturunkan di Mekah):

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ...
(157)

فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Empat lainnya dalam bentuk jamak, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 78, surat Ali Imrān ayat 20 dan 75, serta surat al-Jumu'ah ayat 2 (keempatnya diturunkan di Madinah) di bawah ini:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 302.

Makna Ummi bagi Muhammad saw.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

Menurut para mufassir, bentuk tunggal *ummi* ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dengan diperkuat oleh sabda Nabi sendiri:

إِنَّا أُمَّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسَبُ

“sesungguhnya kita adalah umat yang ummi, tidak pandai membaca dan berhitung”.

Adapun dalam bentuk jamak yang terdapat pada surat *Āli Imrān* ayat 20 dan 75 dan surat *al-Jumu'ah* ayat 2 ditujukan kepada masyarakat Arab, sedangkan bentuk jamak yang terdapat pada surat *al-Baqarah* ayat 78 ditujukan kepada sekelompok Yahudi. Dengan demikian, dalam konteks *al-Qur'an*, kata *ummi* ditujukan kepada tiga obyek di atas.

Sebagaimana disebutkan di muka, para mufassir tidak sepakat dalam menjelaskan kata *ummi*. Di antara mereka ada yang mendefinisikannya sebagai buta huruf seperti dikemukakan oleh Rashid Riḍa dan *al-Ṭabaṭaba'i*. Pendapat mereka diperkuat oleh penulis kamus berbahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab* yang disusun oleh Muhammad ibn Manṣūr.³

Meskipun demikian, kata *ummi* dalam literatur tafsir tidak hanya memiliki satu arti di atas. Ada beberapa riwayat yang mendefinisikannya secara berlainan.

Āli Qasimi umpamanya, menafsirkan kata *ummiyyin* pada surat *Āli Imrān* ayat 20 sebagai “kelompok yang tidak memiliki kitab suci” (*lā kitāba lahum*).⁴

Definisi-definisi lainnya dikemukakan oleh *al-Ṭabari*. Ia mengutip pendapat *Ibrahim* (dari *Mansyur*, dari *Sufyan*, dari *Ibn Mubarak*, dari *Suwaid bin Nashr*, dari *al-Mutsanna*) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* adalah “orang yang tidak cakap menulis” (مَنْ لَا يَحْسُنُ أَنْ يَكْتُبَ). *Ibnu Zaid* mendefinisikannya sebagai “orang yang tidak membaca al-kitab”. Ada riwayat lain berasal dari *Ibnu 'Abbas* yang menjelaskan bahwa maksud kata *ummi* dalam *al-*

³ *Abū al-Faḍl Jamal al-Dīn Muh. Ibn Muharrām ibn Manṣūr, Lisan al-'Arab*, Jilid XII (Beirut: Dar Sadir, tt.), 34.

⁴ *M. Jamal al-Dīn al-Qāsimi, Mahāsin al-Ta'wil*, Jilid VII, (Dar Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, Isā al-Bābi al-Halābi, 1957), 813.

Qur'an yang berbentuk jamak adalah "sekelompok orang yang tidak membenarkan utusan Allah dan kitab yang dibawanya".

Al-Ṭabari sendiri, dengan mengutip pendapat al-Nakha'i, menjelaskan *ummi* dengan "orang yang tidak cakap menulis".⁵

Bahwa Rasul saw. adalah seorang *ummi* merupakan salah satu bukti kerasulan beliau dalam konteks ini al-Qur'an menegaskan: QS. Al-Ankabūt (29): 48. Betapa tidak, pasti akan ada yang berkata bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang beliau sampaikan, yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal-hal yang tidak dikenal pada masanya adalah hasil bacaan beliau.⁶

Argumen untuk dapat tidaknya Rasūl Membaca dan Menulis

1. Tidak Bisa Baca Tulis

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأَزْتَابُ

الْمُبْطُلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (Q.S. al-Ankabut [29]: 48).⁷

Ayatnya sangat jelas mengatakan bahwa beliau memang tidak pernah membaca dan tidak pernah menulis. Sehingga tidak ada alasan sedikit pun bagi kita untuk meragukannya. Allah menjamin bahwa di dalam al-Qur'an ini memang tidak ada keraguan sedikit pun tentang kebenaran informasinya. (Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 2).

Di ayat lain, Rasūl Allāh bahkan disuruh Allāh untuk mengatakan bahwa dirinya memang benar-benar *ummi*. Yaitu buta huruf dan tidak kenal tulis menulis.

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman

⁵ Ibnu Ja'ir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar El-Fikr, 1988), 373-374

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishāb* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 321.

kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(Q.S. al-A'raf [7]: 158).

Ayat lain menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمْثَانًا وَإِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.⁸

Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang disebut *ummi* itu adalah orang yang tidak tahu al-kitab alias lembaran-lembaran bertulis. Yang untuk memahaminya, seorang mesti menguasai kemampuan membaca.

Dengan kata lain, orang yang disebut *ummi* adalah orang yang tidak bisa membaca. Cara memperoleh informasinya tidak lewat tulisan tetapi lewat lisan saja. Dalam istilah ayat di atas disebut sebagai 'dongeng' dari mulut ke mulut.

Karena itu tidak heran di ayat-ayat lain digambarkan, ketika disampaikan bukti kebenaran secara tertulis berupa al-Qur'an, orang-orang *ummi* itu sulit menerimanya. Dan dengan gampang mengatakan bahwa itu hanyalah kebohongan yang diada-adakan.⁹

Dalam al-Qur'an disebutkan kedatangan seorang Nabi yang *ummi* (Muhammad saw) didapati di dalam kitab Taurat dan Injil. Nabi Muhammad saw diutus dalam bangsa *ummi* (Arab), bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk segenap bangsa, biarpun sebelumnya ada yang belum pernah berhubungan dengan bangsa Arab.

Juga disebutkan sikap bangsa Yahudi yang mengatakan tidak perlu bertanggung jawab dan bersikap jujur terhadap bangsa *ummi* maksudnya ialah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang bukan Yahudi. Diterangkan pula bahwa di antara orang-orang keturunan ahli kitab itu ada yang *ummi*, tidak tahu membaca dan hanya yang diketahuinya cerita-cerita dongeng dan harapan kosong.¹⁰

⁸ *Ibid.*, 10.

⁹ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi dari Buta Huruf Menjadi Ilmuwan Jenius*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 47-48.

¹⁰ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, 523.

2. Perintah untuk Membaca

Jadi, Benarlah Muhammad adalah seorang yang *ummi* -buta huruf- alias tidak bisa baca tulis. Semua itu, ternyata disengaja oleh Allah untuk melancarkan misi kerasulan beliau. Agar tidak ada alasan bagi orang-orang kafir untuk tidak memercayai al-Qur'an sebagai kitab suci yang datang dari Allah.

Tapi, apakah nabi Muhammad *ummi* seterusnya? Ternyata tidak. *Ummi* itu adalah di masa-masa ketika beliau belum diangkat menjadi rasul. Semuanya jadi berubah, semenjak beliau diangkat menjadi rasul dengan turunnya wahyu pertama di gua hira'. Muhammad berangsur-angsur diajari baca tulis oleh Allah, yang kemudian mengantarkannya menjadi ilmuwan yang sangat jenius.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹¹

Seorang yang jelas-jelas *ummi*, memperoleh wahyu pertamanya justru disuruh membaca! Apakah makna yang ada di balik semua itu? Hanya satu: Rasulullah saw. diajari membaca. Kenapa? Karena, berangsur-angsur beliau akan memperoleh wahyu yang kelak akan dihimpun menjadi sebuah kitab suci: al-Qur'an.¹²

3. Diajari Menulis dengan Pena

Bukan hanya diajari membaca, Nabi pun diajari menulis dengan pena oleh Allah. Di wahyu pertama Allah sudah mengindikasikan bahwa Allah mengajari manusia dengan perantaraan pena. Ternyata, itu dilanjutkan di wahyu kedua yang awalnya di mulai dengan ayat pena.

Apakah kaitannya antara kegiatan 'tulis menulis menggunakan pena' dengan anggapan terhadap Muhammad yang diolok-olok gila? Pada zaman itu sangatlah erat. Di kalangan kaum yang *ummi*, belajar membaca dan menulis sangatlah dilecehkan.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 479.

¹² Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi...*, 92-93.

Makna Ummi bagi Muhammad saw.

Kebiasaan orang-orang Arab Quraysh pada waktu itu lebih mengandalkan daya ingat dalam mencatat berbagai peristiwa. Termasuk untuk berpidato dan bersyair. Kegiatan tulis menulis kurang dihargai, karena seakan-akan menunjukkan kelemahan. Bahwa ia adalah orang yang berdaya ingat lemah, sehingga membutuhkan media tulisan.

Allah mengubah kebiasaan orang Arab jahiliyah itu secara frontal. Di wahyu pertama Allah memerintahkan nabi untuk membaca, sedangkan di wahyu kedua Allah bersumpah dengan menyebut pena, dan apa yang dituliskannya. Sungguh ini sebuah revolusi terhadap peradaban jahiliyah. Dan kemudian menjadi dasar yang kokoh bagi peradaban modern sampai akhir zaman.

Allah menepis olok-olok mereka dengan janji bahwa kelak mereka akan melihat, bukan Muhammad yang gila, tetapi orang-orang yang tidak mengikutinya itulah yang 'gila'. Karena terbukti kemudian, di zaman-zaman selanjutnya keahlian baca tulis menjadi tulang punggung peradaban modern.¹³

4. Nabi Buta Huruf Mengajarkan al Kitab

Kontroversi terbesar dalam memahami ke-*ummi*-an Nabi adalah kenyataan bahwa beliau bisa mengajarkan al-Kitab. Bagaimana mungkin seorang yang buta huruf bisa mengajarkan tulisan-tulisan yang terdapat dalam suatu kitab?

Sejak beberapa saat setelah turunnya wahyu pertama, Rasulullah sudah mulai memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan ayat-ayat Qur'an itu di pelepah kurma, batu, atau tulang dan kulit unta.

Tentu saja kita bisa membayangkan, tidak mungkin Nabi memercayakan begitu saja penulisan wahyu itu kepada orang lain, tanpa beliau sendiri mengeceknya.

Jadi, sebenarnya saat itu beliau sudah bisa membaca, meskipun belum terampil menuliskannya. Beliau sudah bisa melakukan *cross-check* terhadap catan-catatan Ali bin Abi Thalib. Bukan hanya pada bacaannya, melainkan pada tulisannya. Kemampuan nabi terus berkembang seiring dengan proses pewahyuan.

5. Jawaban bagi yang Ragu

Pertanyaan yang menggelitik kita adalah: kenapa Nabi mesti buta huruf? Bukankah sangat mudah bagi Allah untuk memilih

¹³ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, 109-110.

dan menyiapkan nabi yang tidak buta huruf? Yang sudah memiliki kemampuan paripurna sehingga tidak diejek dan dilecehkan oleh orang-orang kafir, Nabi yang datang dengan membawa mukjizat seperti nabi Musa, nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, dan Nabi Isa. Pokoknya nabi yang memiliki segala persyaratan seperti yang di inginkan orang-orang yang menentangnya.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهْنَدًا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai Rasul? (Q.S. al-Furqān [25]: 41).¹⁴

Nabi Muhammad dianggap sebagai Nabi yang tidak memenuhi persyaratan sebagai seorang Rasul. Para ahli kitab membandingkannya dengan Nabi Isa yang memiliki mukjizat hebat: bisa menghidupkan orang mati. Demikian pula Nabi Musa yang memiliki tongkat yang bisa menjadi ular dan membelah lautan. Nabi Muhammad justru dikenal sebagai orang yang *ummi*, tak bisa baca tulis, dan berasal dari kaum yang *ummi* yang jauh dari kemajuan peradaban.¹⁵

Kalaupun kemudian orang-orang kafir itu tetap tidak percaya kepada nabi Muhammad sebagai rasul, maka Allah mengingatkan bahwa rasul-rasul terdahulu pun diperlakukan begitu oleh kaumnya. Karena itu, sekali lagi Allah mengingatkan untuk tidak ragu. Allah telah menurunkan al-Qur'an, kitab yang paling sempurna kepada beliau. Dan akan mengazab siapa saja yang meng kafirinya.

Terkesan ada kebingungan di antara orang-orang kafir itu. Di satu sisi mereka mengejek Nabi sebagai orang yang tidak bisa baca tulis, akan tetapi mereka juga heran kepada Nabi bisa mengajarkan isi al-Qur'an yang menurut mereka memiliki kualitas sastra yang demikian tinggi. Karena itu, mereka sempat menyebut Rasulullah sebagai penyair.

Tapi kemudian mereka membantahnya sendiri. Bahwa, tidak mungkin Muhammad bisa membuat syair-syair se bagus itu. Mereka lantas menuduh Nabi dibantu oleh orang lain. Tetapi,

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 290.

¹⁵ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, 56.

Makna Ummi bagi Muhammad saw.

Allah membantahnya dengan ayat-ayat al-Qur'an, bahwa itu tidak benar.

Bahkan, bukan hanya memberikan argumentasi yang logis, Allah juga menantang mereka untuk membuat kitab semacam al-Qur'an. Tidak usah seluruhnya, cukup sebagian saja. Dalam ayat ini Allah menantang mereka untuk membuat sepuluh surat saja.

أَمْ يَقُولُونَ أَفَنَزَّلَهُ اللَّهُ قُلُوبًا فَآتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَادْعُوا مَنِ

أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٦﴾

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hūd [11]: 13).¹⁶

Jangankan sepuluh surat, kata Allah kemudian, satu surat pun dijamin tidak akan bisa meniru al-Qur'an. Kenapa? Karena al-Qur'an bukan buatan nabi Muhammad, melainkan firman Allah yang sempurna.

Tuduhan Orientalisme Terhadap al-Qur'an

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap al-Qur'an sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.

Mengapa orientalis-missionaris yang satu ini menyeru demikian? Seruan semacam ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci al-Qur'an. Perlu di ketahui bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas bible. Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa bible yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli alias palsu. Terlalu banyak campur tangan manusia

¹⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 177.

di dalamnya, sehingga sukar untuk dibedakan mana yang benar-benar wahyu dan mana yang bukan.¹⁷

Tentu saja Mingana bukan yang pertama kali melontarkan seruan semacam itu, dan ia juga tidak sendirian. Jauh sebelum dia, tepatnya pada tahun 1834 di Leipzig (Jerman), seorang orientalis bernama Gustav Flugel menerbitkan 'mushaf' hasil kajian filologinya. Naskah yang dibuatnya itu ia namakan *Caroni Textus Arabicus*. Kemudian muncul Theodor Noldeke yang ingin merekonstruksi sejarah al-Qur'an dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1860).

Kemudian pada tahun 1937 datang Arthur Jeffery yang berambisi membuat edisi kritis al-Qur'an, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan menggantikannya dengan mushaf baru. Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University Cairo dan menjadi guru besar di Columbia University ini, ingin merestorasi teks al-Qur'an berdasarkan *kitab al-Mashāhif* karya Ibn Abi Dawud as-Sijistani yang ditengarai merekam bacaan-bacaan dalam beberapa mushaf tandingan, (*rival codices*). Jeffery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergstrasser dan Otto Pretzl, dua orientalis Jerman yang pernah berjibaku mengumpulkan foto lembaran-lembaran naskah (*manuskrip*) al-Qur'an dengan tujuan membuat edisi kritis al-Qur'an. Proyek tersebut gagal karena semua arsipnya di Munich hancur musnah tertimpa bom saat Perang Dunia Kedua berkecamuk.¹⁸

Pendapat para orientalis Yahudi dan Kristen yang sejalan dengan pendapat Nasaruddin Umar dalam memberikan definisi "*ummi*" untuk Nabi Muhammad saw.

Menurut mereka, tidak mungkin Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis. Theodore Noldeke, misalnya, menyatakan bahwa kata "*ummi*" dalam al-Qur'an merujuk kepada sebuah masyarakat tanpa wahyu. Hirshfeld juga menyatakan, Muhammad bisa membaca dan menulis, dan mengerti aksara Ibrani ketika berkunjung ke Syria.

Menegaskan pengaruh agama Yahudi kepada Muhammad, Horovitz berpendapat, bahwa Muhammad salah paham ketika mendengar kata "*ummi*" dari Yahudi di Madinah. Menurut Horovitz, Muhammad menyebut dirinya sebagai "*ummi*" (dalam surat Al A'raf ayat 157 dan 158) karena Muhammad berasal dari Arab, bukan dari Israel.

¹⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 3.

¹⁸ *Ibid.*, 5.

Makna Ummi bagi Muhammad saw.

Horovitz menafsirkan kata "*ummi*" dalam ayat tersebut sebagai "ummotha-olam", yakni masyarakat yang tidak diberi kitab, yang berbeda dengan umat terdahulu yang diberi kitab.¹⁹

Sanggahan para Ulama' terhadap hal tersebut

Kata Nasaruddin, profesor Ilmu Tafsir di Universitas Islam Negeri Jakarta, "Saya cenderung memahami kata *ummi* dalam arti pribumi, mengingat suku dan keluarga nabi Muhammad tidak termasuk golongan pembaca kitab.

Menurut Nasaruddin Umar, "*ummi*" bukanlah berarti "tidak dapat membaca dan menulis", sebagaimana yang dipahami para ulama Islam selama ini. Tapi, tulisnya, makna "*ummi*" yang benar ialah yang disebutkan dalam bahasa Ibrani, yakni "pribumi" (*native*).

Yang mashur sebagai pembaca kitab (*qari*) pada waktu itu ialah komunitas Yahudi dan Nashrani. Mereka bukan warga native di dunia Arab. Jika pemahaman kita seperti ini, Nabi Muhammad tentu bukan sosok yang belum menganut faham salah satu kitab suci. Karenanya ia dipilih Tuhan untuk menjadi Nabi dan Rasul. Orang secerdas Nabi sulit dipahami sebagai orang yang buta huruf atau orang yang tidak diperkenankan untuk membaca dan menulis."²⁰

Penutup

Agar pemahaman tentang istilah *ummi* itu menjadi jelas, maka Allah mendefinisikannya di dalam berbagai ayat, dengan konteks yang berbeda-beda, sehingga kita bisa mengambil kesimpulan yang terarah terhadap pemakaian istilah tersebut.

Jadi, yang menjadi kontroversi ke-*ummi*-an Nabi adalah terletak pada kenyataan bahwa beliau yang disebut-sebut sebagai Nabi yang *ummi* itu justru melakukan praktek-praktek yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang pandai baca tulis.

Nabi Muhammad saw. adalah Nabi yang *ummi*. Ke-*ummi*-annya ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah otentik dari Allah swt. bukan karangan Nabi. Tetapi kata *ummi* ini tidak selalu berarti yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

Lebih meyakinkan lagi bahwa beliau tidak buta huruf, sejumlah ayat yang menginformasikan beliau memiliki kemampuan untuk membacakan dan mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya.

¹⁹ <http://www.hidayatullah.com/index.php> (8 Oktober 2010)

²⁰ *Ibid.*, <http://www.hidayatullah.com/index.php> (8 Oktober 2010)

Demikianlah sekilas tentang kajian *ummi* dalam al-Qur'ān. Dapat disimpulkan bahwa kata *ummi* tersebut tidak diartikan dengan buta huruf, tetapi diartikan sesuai dengan konteks ayat tersebut. Misalnya kata *ummi* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. yang tercantum pada surat al-A'rāf ayat 157-158, maksudnya adalah bahwa Nabi adalah seorang Nabi yang bukan Yahudi yang juga tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci sebelumnya.

Dari jajak pendapat ahli tafsir di atas, kata *ummi* dalam al-Qur'ān setidaknya-tidaknya mempunyai lima pengertian, yaitu:

1. Tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).
2. Tidak memiliki kitab suci.
3. Mengingkari kebenaran Rasul dan kitab yang dibawanya.
4. Tidak membaca al-kitab.
5. Tidak cakap menulis.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Wonosobo: Amzah, 2005.
- Al-Qasimi, M. Jamal al-Din. *Mahāsin al-Ta'wil*, Jilid VII, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Isā al-Bābi al-Halabi, 1957.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid I. Beirut: Dar El-Fikr, 1988.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- <http://www.hidayatullah.com/index.php>
- Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn. *Lisan al-'Arab*, Jilid XII. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Mustofa, Agus. *Metamorfosis Sang Nabi dari Buta Huruf Menjadi Ilmuwan Jenius*. Surabaya: Padma Press, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.